

## PERAN PENTING TENTARA SUKARELA PEMBELA TANAH AIR (PETA) DALAM PERJUANGAN MERAH KEMERDEKAAN INDONESIA

Gathut Imam Gunadi<sup>1</sup>, Beny Budhi Septyanto<sup>2</sup>, & Unggul Satrio Yudhotomo<sup>3</sup>

Program Studi Industri Pertahanan, Fakultas Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan  
Republik Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [gathut.gunadi@tp.idu.ac.id](mailto:gathut.gunadi@tp.idu.ac.id)<sup>1</sup>, [beny.septyanto@tp.idu.ac.id](mailto:beny.septyanto@tp.idu.ac.id)<sup>2</sup> & [unggul.yudhotomo@tp.idu.ac.id](mailto:unggul.yudhotomo@tp.idu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Didalam Perjalanan sejarah pergerakan bangsa Indonesia untuk dapat mencapai kemerdekaan negara Indonesia dapat kita ketahui bahwa serangkaian peristiwa tersebut awalnya terjadi sejak terlaksananya Kebangkitan Nasional yang terjadi pada tanggal 20 Mei 1908, setelah itu disusul oleh peristiwa yang tak kalah pentingnya yaitu lahirnya Sumpah Pemuda yang pelaksanaannya terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Tidak sampai disitu saja, terdapat juga kegiatan perjuangan politik yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Nasionalis melalui pengembangan organisasi atau partai politik. Selama terjadinya pergerakan kebangsaan tersebut yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Indonesia masih belum mampu untuk membentuk sebuah kekuatan militer bangsa Indonesia yang kedepannya diperlukan untuk dapat mendukung perjuangan mewujudkan cita-cita politik Indonesia Merdeka. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran keberadaan tentara Pembela Tanah Air (PETA). Tentara PETA merupakan pasukan pembela tanah air yang berupa tentara sukarelawan yang diisi oleh pemuda-pemuda Indonesia. Pada awalnya pembentukan pasukan PETA dari bantuan Jepang ini bertujuan untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan tentara Sekutu, namun bangsa Indonesia melihat pembentukan Tentara PETA itu sebagai persiapan menuju Indonesia Merdeka. Bisa dikatakan bahwa tentara Pembela Tanah Air (PETA) merupakan modal utama kekuatan Tentara Keamanan Rakyat yang akhirnya dikemudian hari bertransformasi menjadi Tentara Nasional Indonesia.

**Kata Kunci:** Perjuangan Kemerdekaan, Gerakan Kebangsaan, PETA.

### Abstract

*We can learn from the historical journey of the Indonesian nation's movement to achieve independence of the Indonesian state that this series of events began with the implementation of the National Awakening on May 20, 1908, and was followed by an equally important event, namely the birth of the Youth Pledge on October 28, 1928. It didn't stop there; Nationalist figures were also involved in political warfare through the formation of political organizations or parties. During the national movement led by Indonesian personalities, they were unable to build a military force for the Indonesian country, which would be required in the future to support the struggle to achieve Indonesia's democratic goals. The participation of the Pembela Tanah Air (PETA) army in the war for Indonesian independence cannot be separated from the history of the struggle. The PETA army is a volunteer army made up of Indonesian youngsters that serves as a homeland defense force. The construction of the PETA forces with Japanese support was initially intended to defend their area against Allied attacks, but the Indonesians envisioned the PETA Army as a precursor to an independent Indonesia. The Pembela Tanah Air (PETA) army might be considered the major capital of the People's Security Army, which later became the Indonesian National Army.*

**Keywords:** Struggle for Independence, National movement, PETA.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Perang Asia Timur Raya ataupun diketahui sebagai perang Pasifik dimulai dengan penyerangan tentara Jepang atas Pearl Harbour, Hawaii. Pada penyerangan tersebut, Jepang sukses menenggelamkan 8 kapal perang kepunyaan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terjadinya bertepatan pada tanggal 8 Desember 1941. Tidak berselang lama, pada tanggal 11 Januari 1942 setelah penyerangan Jepang ke Pearl Harbour, kekuatan militer tentara Jepang telah mendarat di Tarakan, Indonesia serta sukses mengusir pendudukan pihak sekutu yang berada di wilayah-wilayah yang pernah diduduki Belanda dan sukses menduduki wilayah-wilayah Indonesia secara keseluruhan.

Bisa kita ketahui, bahwa pada awal kedatangan tentara Jepang di wilayah-wilayah Indonesia disambut penuh antusias oleh rakyat Indonesia, karena Jepang sudah melepaskan Indonesia dari penjajahan Belanda, Jepang juga menyatakan sebagai saudara tua yang akan melindungi Indonesia (Notosusanto, 1992). Pada tanggal 8-9 maret 1942, setelah tentara Jepang berhasil menaklukkan kekuatan militer Belanda, pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang yang pada saat itu dilakukan sebuah perundingan di Kalijati. Sejak saat itu Indonesia memasuki babak baru dalam sejarahnya. Bekas wilayah Hindia Belanda dibagi menjadi tiga Komando:

1. Pulau Sumatera dibawah Komando Tentara ke-25 berpusat di Bukit tinggi.
2. Pulau Jawa-Madura dibawah Komando tentara ke-16 berpusat di Jakarta.
3. Sunda Kecil, Kepulauan (Nusa Tenggara Timur), Sulawesi, Kalimantan dan Maluku dibawah Komando Armada ke-2 Angkatan Laut berpusat di Makassar.

Pada saat menduduki Indonesia, pemerintahan tentara Jepang di Indonesia membuat program-program dan juga melaksanakan pembentukan militansi kepada rakyat Indonesia secara sistematis.

Pada akhir tahun 1942 Jepang mendapatkan serangan balik dari pihak Sekutu, yang akhirnya menimbulkan terjadinya kelumpuhan pada kekuatan militer Jepang di beberapa wilayah yang didudukinya dan dengan serangan balik yang dilakukan oleh sekutu membuat Jepang kewalahan untuk terus dapat mempertahankan wilayah-wilayah yang sudah Jepang kuasai. Mau tidak mau Kekuatan militer Jepang yang terdesak memerlukan tambahan personil militer yang berasal dari rakyat Indonesia agar dapat mempertahankan wilayah-wilayah kekuasaannya. Pembentukan Heiho yang telah diawali semenjak tahun 1942 masih dirasa kurang mencukupi dalam pasukan pertahanan. Maka dari itu Jepang memiliki suatu pemikiran penambahan pasukan-pasukan yang terlatih secara kemiliteran yang nantinya dapat dimobilisasi untuk pertahanan Jepang dalam kemampuan kecakapan militer.

Pada tanggal 3 Oktober 1943 pembentukan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) diumumkan kepada rakyat Indonesia melalui Osamu Seirei No. 44 oleh seorang Panglima Tentara Angkatan Darat Jepang ke-16, yang bernama Letnan Jenderal Kumakichi Harada (S. Suwondo, 2010). Tujuan dibentuknya tentara PETA oleh Jepang untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan tentara Sekutu, namun bangsa Indonesia melihat pembentukan tentara PETA itu sebagai persiapan menuju Indonesia Merdeka. Mengutip dari harian Asia Raya yang terbit pada 4 Oktober 1944, melaporkan terbentuknya tentara PETA, dengan tujuan untuk melawan sekutu dan melindungi tanah air Indonesia dengan

tumpah darah Indonesia sendiri (Sato, 2010).

Bangsa Indonesia pada saat itu langsung saja menawarkan kesediaan dirinya untuk bergabung dalam tentara sukarela agar dapat dilatih tentara Jepang untuk dapat membangun kekuatan pertahanan militernya dalam situasi mendapatkan kesempatan yang baik itu. Bentuk dari kemiliteran tersebut yaitu suatu tentara sukarela yang memiliki jiwa nasionalis yang anggotanya berasal dari putra-putra Indonesia yang secara konsisten dilatih melalui bantuan pelatih-pelatih kemiliteran tentara Jepang yang pada saat itu sudah berpengalaman didalam pertempuran di wilayah Asia khususnya di wilayah Asia Tenggara. Tokoh-tokoh Bangsa Indonesia pembentuk tentara PETA antara lain: Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Ageng Suryomataram, Ki Hajar Dewantara, Raden Gatot Mangkoepraja, dan Ki Haji Mas Mansoer serta Haji Agus Salim.

Perlu kita ketahui, bahwa pembentukan tentara sukarela PETA merupakan sebuah peristiwa dalam sejarah perjuangan keprajuritan nasional yang terjadi pada bangsa Indonesia dan bukan hanya karena adanya suatu dorongan pengaruh dari dalam (endogen) melainkan juga karena didorong oleh sebuah pengaruh dari luar (exogin). Untuk mendapatkan suatu tentara-tentara Nasional yang terlatih bisa dikatakan sebuah impian yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada saat itu bangsa Indonesia sudah sadar akan pentingnya memiliki kekuatan tentara Nasional agar dapat mempersiapkan di dalam mewujudkan sebuah tuntutan kemerdekaan Indonesia, boleh dikatakan bahwa kemerdekaan suatu negara tanpa adanya kekuatan tentara hanya akan menjadi sebuah angan-angan saja. Pada saat pembentukan tentara PETA pada saat itu antara kepentingan Jepang memang dapat terlihat dengan jelas

perbedaannya dengan kepentingan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri, walaupun begitu memiliki obyek yang sama, yaitu agar dapat terbentuknya tentara sukarela Pembela Tanah Air.

Pada tanggal 15 Oktober 1943 dimulailah latihan kemiliteran angkatan pertama sebagai calon tentara perwira PETA. Pusat pendidikan perwira tentara sukarela Pembela Tanah Air di Jawa atau disebut dengan Jawa Boei Giyugun Kanbu Kyoikutai di Bogor adalah bekas tangsi dan markas tentara KNIL. Calon perwira tentara PETA dilatih dan dididik selama 2-4 bulan, dan sejak saat itu di 20 Karesidenan yang ada di pulau Jawa, Madura, dan Bali mulai disusun dan dibentuk Daidan-daidan (Batalyon). Hingga awal tahun 1945, jumlah batalyon yang berhasil dibentuk sebanyak 69 batalyon. Selama kurun waktu dari Oktober 1943 sampai dengan Februari 1945 terdapat sejumlah perwira dalam 5 Angkatan yang telah berhasil dilatih dan dididik yang jumlahnya cukup signifikan sebanyak 1.609 perwira. Pangkat dalam Ketentaraan PETA adalah sebagai berikut:

1. Daidancho (Komandan Batalyon), merupakan kepangkatan yang berasal dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat atau bisa juga berasal dari orang-orang terkemuka pribumi.
2. Chudancho (Komandan Kompi), merupakan kepangkatan yang berasal dari kalangan pribumi yang sudah bekerja, namun kedudukannya di tempat kerjanya belum mencapai pangkat, seperti guru, atau juru tulis.
3. Shodancho (Komandan Peleton), merupakan kepangkatan yang berasal dari kalangan pelajar pribumi.
4. Bundancho (Komandan Regu), berasal dari kalangan pemuda pribumi lulusan SD.

5. Giyuhei (Prajurit), berasal dari kalangan pemuda pribumi lulusan SD.

### **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini merupakan penulisan sejarah perjuangan bangsa, maka dari itu metode yang digunakan merupakan metode historis, yaitu suatu metode dengan mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber yang ada. Dari metode yang telah dilakukan sehingga dapat diperoleh suatu fakta sejarah yang otentik dan kredibel. Selain itu penulisan artikel ini berdasarkan kuliah umum Yayasan Yapeta oleh H. Tinton Soeprapto sebagai Ketua yayasan dan didampingi ahli sejarah mengenai pembentukan PETA yang pernah dilaksanakan di Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu objek secara ilmiah dengan teknik triangulasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena bukan bermaksud mencari hubungan antar satu variabel maupun variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian yang dilakukan didalam penelitian ini adalah studi literatur. Pada studi literatur pembahasan yang dilakukan berlandaskan pada referensi dokumen maupun referensi ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Nurgiansah, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan sumbernya adalah penelitian ilmiah, buku, dokumen lain yang relevan terhadap penelitian ini.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Dalam perkembangannya, beberapa anggota PETA mulai merasakan

kekecewaan terhadap pemerintah Balatentara Jepang dikarenakan kesewenang-wenangan dan penindasan yang dilakukan. Sejak berdirinya tentara PETA pada tahun 1943, terus menerus terjadi bentrokan-bentrokan bersenjata, baik kecil maupun besar antara pasukan-pasukan PETA dengan tentara Jepang disebabkan tindakan-tindakan tentara Jepang yang melanggar hak-hak asasi rakyat Indonesia. Bentrokan bersenjata tersebut antara lain terjadi di Blitar, Gumilir-Cilacap, Cimahi-Pengalengan, Pematang Siantar dan dilain tempat yang tersebar di pulau Jawa dan Sumatera baik yang terkenal dan tidak terkenal yang merupakan peristiwa pertempuran dari perang kemerdekaan 1945-1950. Beberapa peristiwa pemberontakan yang digerakan oleh tentara PETA serta Giyugun Sumatra yakni sebagai berikut:

1. Perlawanan tentara Giyugun di Jangka Buaya Aceh-Nanggroe Aceh Darussalam, dipimpin Teuku Hamid pada bulan November 1944.
2. Perlawanan tentara PETA di wilayah Blitar dipimpin oleh Syodancho Supriyadi pada tanggal 14 Februari 1945. Adapun keberadaan Supriyadi menjadi misteri, Sebagian pihak berpendapat Shodancho Supriyadi telah gugur di tangan Jepang dalam pertempuran.
3. Perlawanan tentara PETA di Gumilir Cilacap Jawa Tengah dipimpin oleh Bundancho Khusaeri tanggal 21 April 1945.
4. Perlawanan tentara PETA di Cileunca Pangalengan Cimahi Jawa Barat di Pimpin oleh Bundancho Amar Soetisna tanggal 4 Mei 1945.
5. Puncak bentrok terjadi di Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945. yang berhasil dibebaskannya dari kekuasaan

Jepang oleh kompi PETA setempat, sehingga bendera Jepang dapat diturunkan dan Sang Merah Putih dikibarkan, yang menandakan Rengas Dengklok menjadi daerah Indonesia merdeka yang pertama. Inilah keberhasilan PETA sebagai kekuatan militer dalam merintis proklamasi kemerdekaan.

6. Pada peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang berlangsung pada tanggal 17 Agustus 1945, yang pelaksanaannya dilaksanakan di rumah kediaman Bung Karno yang terletak di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta Pusat, satu kompi PETA dipimpin oleh Chudancho Latief Hendraningrat bertindak sebagai pasukan pengawal untuk menghadapi segala kemungkinan dari tentara Jepang, yang mendapat perintah dari pihak sekutu sebagai pemenang perang dunia, untuk mempertahankan apa yang dinamakan keadaan status quo berarti mencegah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan.
7. Sesudah Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, maka Danki Tentara PETA Latief Hendraningrat mengibarkan Bendera Pusaka Merah Putih, sehingga proklamasi terlaksana dengan aman. Namun beberapa saat kemudian sekelompok kenpeitai (Polisi Militer Jepang) dengan senjata lengkap dan bayonet terhunus mengancam Proklamator untuk menarik Kembali proklamasi. Tetapi setelah melihat kompi PETA di sekeliling Gedung dalam posisi siap tempur dan anggotanya menyertai Proklamator, maka kelompok Kenpeitai Jepang terpaksa mundur, sehingga ancaman untuk membatalkan proklamasi menjadi

gagal. Maka dengan demikian, Tentara PETA sebagai kekuatan militer dari Gerakan kebangsaan, telah menyelesaikan amanat merintis dan mengawal Proklamasi Kemerdekaan. Dua hari setelah Proklamasi Kemerdekaan yaitu tanggal 19 Agustus 1945 tentara PETA dibubarkan oleh Jepang.

Setelah merdeka kita tidak hanya dihadapkan pada sesuatu yang bersifat politis seperti pembentukan parlemen, penetapan undang-undang, pembagian wilayah politis, hingga pemilihan kepala Negara dan wakilnya. Masalah lain yang sama pentingnya adalah bagaimana mempertahankan Republik Indonesia yang kala itu masih bisa dikategorikan sebagai negara yang baru lahir dan masih rapuh. Dalam kaitan ini para pemimpin Republik kala itu mesti pula memikirkan sebuah badan atau instansi yang berwenang dalam hal mengamankan keamanan negara baik dari gangguan yang sifatnya internal maupun eksternal. Maka dengan berbagai macam pertimbangan dibentuklah sebuah badan keamanan yang dikenal dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat) melalui sebuah sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945 (Lubis, 2005).

Badan ini sebenarnya diproyeksikan secara sederhana sebagai badan yang bertugas hanya untuk melakukan penjagaan keamanan dan ketertiban di wilayah daerah masing-masing. Namun lebih dari itu BKR akhirnya menjelma menjadi suatu badan revolusi-revolusi daerah, baik itu melakukan perebutan kekuasaan atau hanya sekedar melakukan pelucutan senjata yang dimiliki tentara Jepang yang sudah hilang moralnya akibat kekalahan di Perang Dunia ke-II (Djamhari, 1995).

Tentara Sukarela Pembela Tanah Air merupakan mimpi yang menjadi kenyataan

bagi Republik Indonesia atau lebih tepatnya menjadi kekuatan terselubung berkat kecerdikan para pemimpin Nasional Indonesia. TNI merupakan hasil transformasi dari BKR, berkat kepeloporannya anggota-anggota ex Tentara PETA membentuk BKR dan sudah diakui secara resmi oleh Pemerintah RI melalui Keppres No. 63/1993 yang menyatakan bahwa BKR adalah "Cikal Bakal TNI", dan sumber utama BKR adalah Tentara PETA. Dikatakan "Utama" mengingat jumlah personil PETA dan kepeloporannya dalam BKR hingga menjadi TNI diawal tahun 50-an berada di tempat paling atas disamping unsur-unsur Heiho, KNIL, dan badan-badan perjuangan lainnya.

Dalam TNI terdapat gabungan antara mantan PETA yang memiliki kepemimpinan dan solidaritas atau semangat korps yang tinggi yang tercemin dalam diri Jenderal Soedirman dengan mantan KNIL yang memiliki pengalaman dibidang teknis militer dan strategi seperti tercemin dalam diri Oerip Soemoharjo, A.H Nasution dan TB. Simatupang. Berkat persiapan-persiapan dari Tentara PETA yang saat itu sebagai kekuatan militer pergerakan kemerdekaan pada masa Pra Proklamasi, maka dalam sekejap waktu rata-rata setiap batalyon tentara PETA dapat dibentuk menjadi satu resimen BKR dibawah pimpinan seorang perwira PETA, yang siap tempur untuk dapat mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan Republik Indonesia. Disemua daerah di seluruh Republik Indonesia pasukan-pasukan BKR dengan serentak memulai operasi melucuti tentara Jepang, baik melalui perundingan secara damai ataupun melalui pertempuran sesuai dengan sifat dan kebijaksanaan dari komandan tentara Jepang setempat. Pada saat itu sebagai pimpinan BKR Pusat ditetapkan mantan Danyon PETA Kasman Singodimedjo.

Ketika pada akhir September 1945 tentara Sekutu mulai mendarat di Indonesia, bahwa lebih dari separuh persenjataan Jepang sudah jatuh ditangan pihak Republik Indonesia sehingga kesatuan-kesatuan BKR dengan persenjataan tersebut dapat melakukan perlawanan yang efektif di semua tempat pendaratan sekutu di berbagai daerah di Indonesia seperti Medan, Padang, Palembang, Jakarta, dan Semarang dengan klimaksnya tercapai pada pertempuran Surabaya yang terjadi pada tanggal 10 November 1945, sehingga setelah terjadinya peristiwa tersebut gerak maju pasukan-pasukan sekutu untuk dapat lebih jauh memasuki wilayah kekuasaan Republik Indonesia sudah pasti praktis terhenti sama sekali. Sampai akhir November 1945 wilayah-wilayah masih berada di wilayah kekuasaan Republik Indonesia di luar jangkauan pasukan-pasukan Sekutu. Hal ini berarti bahwa strategi militer pasukan Republik Indonesia dengan kekuatan senjata mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorial Republik Indonesia telah berhasil dengan baik berkat pemimpin yang efektif. Dari para mantan Perwira PETA yang menjadi komandan dari kesatuan-kesatuan BKR setempat.

Kesatuan-kesatuan BKR yang dengan demikian sudah teruji dalam operasi-operasi merebut senjata dari tentara Jepang maupun operasi-operasi melakukan perlawanan terhadap pasukan-pasukan sekutu disemua tempat pendaratannya, pada tanggal 5 Oktober 1945 ditingkatkan struktur dan organisasinya menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dengan mantan Danyon PETA Soedirman diangkat menjadi Panglima Besar RI. Pada tanggal 18 Desember 1945, sesuai dengan keberhasilannya memimpin pasukan-pasukan BKR-TKR dalam pertempuran-pertempuran melawan sekutu di

Ambarawa. Kemudian berturut-turut berganti nama menjadi TKR (Tentara Keselamatan Rakyat) kemudian menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), dan terakhir TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Berkat keberhasilan perang rakyat semesta yang berdasarkan sistim milisi dimana juga beribu-ribu pemuda/rakyat di desa-desa setempat dimobilisasi secara besar-besaran, sehingga desa-desa tersebut menjadi benteng-benteng pertahanan Republik Indonesia dibawah pimpinan Jenderal Soedirman. Dengan demikian operasi Kolonial Belanda mengalami kegagalan total, sehingga kedaulatan Indonesia pada akhir 1949 diakui oleh dunia Internasional, dan negara Kesatuan Republik Indonesia pada bulan September 1950 secara resmi diterima sebagai anggota penuh dari organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa sesuai dengan tujuan dari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Tentara PETA Angkatan 43-45 telah melahirkan putra-putra terbaik yang menduduki jabatan sebagai KASAD dan menerima sebagai Pahlawan Nasional/Pahlawan Revolusi. Selain itu juga melahirkan beberapa Divisi antara lain Divisi Siliwangi, Divisi Diponegoro dan Divisi Brawijaya.

### **Pembahasan**

Sejarah telah mencatat bagaimana peran Tentara PETA dalam turut serta berjuang meraih dan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia sangat besar, hal ini dapat kita uraikan sebagai berikut:

1) Tentara PETA merupakan kekuatan militer pergerakan kemerdekaan yang ada pada masa Pra-Proklamasi yang dibentuk menjadi prajurit-prajurit yang siap tempur untuk dapat merebut kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia. Hal ini bertolak belakang

dengan tujuan Jepang membentuk tentara PETA yaitu untuk menghadapi tentara sekutu.

- 2) Sejak dibentuknya tentara PETA telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia dan menghasilkan prajurit-prajurit yang handal dan mempunyai jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi terhadap negara Indonesia dengan dibuktikan adanya banyak pertempuran selama Tahun 1945 sampai dengan Tahun 1949.
- 3) Pada saat Jepang menyerah kepada Sekutu, terjadi Peristiwa Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945 dimana Tentara PETA sangat berperan dalam membebaskan Rengasdengklok dari kekuasaan Jepang serta turut menjaga keamanan Jakarta dan para pemimpin seperti Soekarno dan Mohammad Hatta hingga dapat dilaksanakan Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 dilanjutkan pengibaran sang saka Merah Putih, para tentara PETA turut serta sebagai pengibar sang saka Merah Putih.
- 4) Setelah kemerdekaan negara Republik Indonesia, Tentara PETA dibubarkan oleh Jepang maka para mantan tentara PETA ini menjadi pelopor dalam membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) selanjutnya ditingkatkan menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kemudian berubah nama menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI) yang akhirnya menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Dari perjalanan sejarah pergerakan kebangsaan dapat diketahui bahwa terdapat visi untuk dapat mewujudkan kemerdekaan Indonesia, bisa dikatakan juga terdapat adanya kesinambungan semenjak peristiwa Kebangkitan Nasional yang terjadi pada tahun 1908, dilanjutkan peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada tahun 1928, masa-masa

*machtsaanwending* antara kurun waktu tahun 1945 sampai dengan 1950 hingga terjadinya sebuah pergerakan kedaulatan RIS yang terjadi pada tanggal 27 Desember 1949 (S. Suwondo, 2010), dari peristiwa-peristiwa tersebut menarik kesimpulan seorang ilmuwati Jepang Aiko Shiraiishi yang berpendapat sebagai berikut:

“... maka, dampak yang teramat penting pada sebuah sejarah (nasional) Indonesia, merupakan akibat dari gagasan Jepang untuk dapat memobilisasi para pemuda, dari situ jelas terlihat pada keberhasilannya didalam mempercepat proses kemerdekaan Indonesia (yang ironisnya, sama sekali diluar perhitungan Jepang). Meskipun ada beberapa pendapat seakan-akan pada masa pendudukan Jepang adalah tahap pengantar kemerdekaan Indonesia, namun perlu dipahami bahwa yang terjadi bukanlah disebabkan karena Jepang memang berkeinginan membebaskan Asia, akan tetapi karena suatu kecerdikan para pemimpin Indonesia sendiri yang memanfaatkan kesempatan emas ini untuk dapat mewujudkan tujuan mereka.”

#### **KESIMPULAN**

Salah satu motivasi Jepang didalam pembentukan PETA yaitu agar Jepang mendapatkan tambahan kekuatan militer

yang nantinya bertujuan untuk melawan kekuatan sekutu yang berusaha akan datang kembali menguasai Indonesia, maka dari itu Jepang berharap memiliki kekuatan militer setidaknya pertahanan dibagian wilayah belakang yang nantinya dikemudian hari dapat diserahkan oleh rakyat Indonesia. Namun, bagi Indonesia pembentukan PETA bertujuan untuk mengupayakan berdirinya tentara PETA sebagai bagian Indonesia dalam mempersiapkan kemerdekaan.

Dari hasil latihan yang dilakukan para tentara sukarela PETA oleh pihak Jepang menjadikan Indonesia berlatih kemiliteran, teori taktik tempur, gerakan pertempuran. Para pemuda dididik dan dilatih untuk bisa punya kemampuan yang bisa memimpin pertempuran di lapangan. PETA juga menjadi kekuatan awal dari terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia.

Perjuangan PETA dalam membela tanah air dan kemerdekaan Indonesia merupakan sumber semangat bagi seluruh warga Indonesia khususnya tentara Indonesia untuk terus menjaga kedaulatan dan keamanan bangsa dari ancaman dan gangguan baik yang datang dari dalam ataupun luar negeri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamhari, Drs. Saleh As'ad. 1995, *Ihtisar Sejarah Perjuangan ABRI (1945-sekarang)*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Kepresidenan, M. (2019, May 20). *Indonesia Dalam Pendudukan Jepang 1942-1945*. Museum Kepresidenan RI Balai Kirti.
- Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 63 Tahun 1993 tentang Penghargaan Kepada Mantan Anggota Badan Keamanan Rakyat.
- Lubis, Prof. Dr. Nina H., M.S., dkk. (2005). *PETA, Cikal Bakal TNI*, Bandung: MSI Cab. Jabar.
- Nasution, DR. A.H. 1984. *Memenuhi Panggilan Tugas: Jilid I*. Jakarta: Gunung Agung.
- Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. In Banyumas: CV Pena Persada.
- Sato, S. (2010). *Gatot Mangkupraja, PETA, and the origins of the Indonesian National Army*. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences*.

- S. Suwondo, T. (2010). Kemanunggalan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air dengan Pergerakan Kebangsaan untuk Indonesia Merdeka dan badan Keamanan Rakyat dalam Penyelenggaraan Bela Negara Republik Indonesia, jakarta: Yapeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.of Southeast Asia, 166(2-3), 189-217.
- Sulasman. (2013). Metodologi Penelitian Sejarah . Pustaka Setia.
- Suprpto, T. (2021). Sejarah Pendirian Pembela Tanah Air (PETA) Dan Keterlibatannya Pada Perjuangan Meraih Kemerdekaan Republik Indonesia, Universitas Pertahanan, 17 November 2021